

BAB IV

KESIMPULAN

Estetika Musik Abad Pertengahan banyak dipengaruhi oleh nuansa estetika tradisi Musik Yunani Kuno dan Romawi. Salah satu Filsuf Yunani Kuno, Pythagoras, merupakan seorang matematikus dan teoritikus musik yang sangat berpengaruh terhadap estetika musik Abad Pertengahan, terutama dalam teori musik dengan estetikanya yang mengatakan bahwa "alam raya merupakan musik yang agung"; dimana ia merumuskan ide tentang "harmoni dari alam semesta" dengan tujuh nada dalam musik.

Plato dan Aristoteles merupakan dua filsuf Yunani yang memberikan warna dan roh bagi estetika musik Abad Pertengahan. Plato menyarankan bahwa estetika musik sangat perlu bagi pembentukan watak anak-anak. Aristoteles memberikan kontribusi pada etika, bahwa musik dapat memberikan nuansa hati yang sejuk hingga dapat tercipta kebaikan bagi masyarakat. Pendapat kedua filsuf ini kemudian diadopsi ke dalam estetika musik Abad Pertengahan, yang menampilkan musik untuk hal-hal yang baik Sementara itu Aristoxenus memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan teori dan estetika musik Abad Pertengahan khususnya dalam pengembangan *tetrachord* yang kemudian disederhanakan oleh Ptolemeus di abad ke-2 menjadi tujuh modus.

Dalam Abad Pertengahan terdapat tiga pandangan tentang estetika, yaitu: Yang pertama, estetika didasarkan atas keseimbangan, keteraturan ukuran, dan lain sebagainya. Pandangan ini berasal dari Pythagoras dan sangat mencolok dalam pandangan Plato dan seterusnya sampai Thomas Aquinas. Yang kedua, estetika merupakan jalan menuju kontemplasi. Pandangan ini nampak jelas dalam pikiran Plato, Plotinus, dan Augustinus. Estetika itu sendiri pertama-tama dianggap di luar dan lepas dari subyek, biasanya dengan penekanan bahwa keindahan itu ada "di seberang sana". Yang ketiga, perhatian terhadap sesuatu yang terjadi secara empiris dalam diri subjek termuat dalam pandangan Aristoteles dan Tomas Aquinas, yang keduanya menyajikan penelitian terhadap pengalaman manusia secara empiris.

Estetika musik Abad Pertengahan lebih didominasi oleh kekuatan-kekuatan misi dan visi Gereja Kristen. Campur tangan Gereja begitu besar yang hampir memasuki semua lini kehidupan masyarakat Eropa. Kontrol yang berlebihan dari Gereja yang sangat dominan ini memangkas kreativitas pada komponis untuk memberikan nuansa estetika musiknya di luar ketentuan Gereja. Bahwa estetika musik Abad Pertengahan harus ditujukan kepada kebaikan. Artinya, seluruh estetika musik Abad Pertengahan harus berdasarkan pada kitab Suci sebagai rujukan utamanya.

Paus Gregorian turut menentukan bahwa estetika musik Abad Pertengahan harus berjiwa religius sehingga dapat mencerminkan

suasana tenang dan menjadi bahan renungan atau kontemplasi. Estetika musik Gregorian menyatakan bahwa keindahan "Yang Mulia" tersusun atas dasar kontemplasi dan mistik yang diekspresikan secara monofonik.

Gereja memiliki peran aktif dalam mengarahkan tujuan estetika musik Abad Pertengahan agar mencapai keseimbangan di antara "Suara Langit" dan "suara bumi". Keseimbangan tersebut berarti kecintaan Tuhan akan keteraturan, kebaikan, ketenteraman, dan hal-hal yang positif bagi manusia dan alam, perlu diharmonisasikan dengan keadaan manusia yang ada di bumi. Salah satu jembatan yang mampu menghubungkan kedua suara itu adalah keindahan musik karena dengannya jiwa manusia akan dapat disentuh hingga relung hati yang terdalam.

Dalam Abad Pertengahan terdapat dua aliran musik yang berbeda secara estetikanya, yaitu: (1) musik religius dengan peran utamanya kelompok Gereja, dan (2) musik keduniawian (sekuler). Musik Sekuler Abad Pertengahan berkembang pesat di Prancis dan Jerman. Di Prancis dikembangkan oleh kelompok Troubadour dan Trouvere, sedangkan di Jerman oleh Kelompok Minnesinger dan Meistersinger.

Estetika musik sekuler Abad Pertengahan tidak terikat oleh dominasi Gereja. Estetika musik jenis ini lebih mengacu pada kebutuhan untuk rakyat kelas menengah ke bawah. Estetika yang dibawa lebih kepada tema-tema kehidupan sehari-hari. Nuansa estetika musik sekuler ini juga diambil dari puisi-puisi, mitologi, dan cerita-cerita kepahlawanan

atau yang lainnya. Kekuatan estetika musik sekuler ini memang kurang besar dibanding dengan dominasi Gereja. Namun, paling tidak, estetika musik sekuler Abad Pertengahan ini mampu memberikan sumbangan pada periode Renaisans.

Sebagai catatan penutup penulis berpendapat bahwa Musik Abad Pertengahan tidaklah mempunyai nilai-nilai dominan negatif seperti sebutan "Abad Kegealapan" (*The Dark Age*). Kekuatan jiwa dari musik Abad Pertengahan perlu menjadi bahan pemikiran yang serius sehubungan dengan jarak waktu sejarah musik Abad Pertengahan yang cukup panjang yaitu dari abad ke-4 sampai dengan abad ke-14. Di samping itu penulis juga memandang perlu ditingkatkannya apresiasi tentang sejarah maupun estetika musik Abad Pertengahan dengan dukungan penyediaan rekaman-rekaman musik yang relevan.

KEPUSTAKAAN

- Abraham, Gerald, *The Concise Oxford History of Music*, Oxford University Press, Oxford, 1990.
- Anwar, Wadjiz, *Filsafat Estetika*, Penerbit Nur Cahaya, Yogyakarta, 1980.
- Beardsley, Monroe C., *Aesthetics From Classical Greece to The Present: A Short History*, The Macmillan Company, New York, 1966.
- Bertens, Kees., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Bramantyo, Triyono, "Diktat Sejarah Musik I", Jurusan Musik FSP ISI, Yogyakarta, 1997, disadur dari Roger Kamien, *Music an Appreciation*, MacGraw-Hill Book Company, New York, 1998.
- Djelantik, A. A. M, "Estetika : Sebuah Pengantar", Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2004.
- Grout, Donald Jay, *A History of Western Music*, W.W. Norton and Company, New York-London, 1980.
- Hardjana, Suka, "Estetika Musik", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, UI-Press bekerja-sama dengan Tintamas, Jakarta, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono, *Ungkapan-ungkapan Fisafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.
- Kountur, Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Penerbit PPM, Jakarta, 2004.
- Langer, Susanne K., *Philosophy Sketches*, The American Library of World Literature, New York, 1964.

Liang Gie, The, *Garis besar Estetik: Filsafat Keindahan*, Supersukses, Yogyakarta, 1983.

_____ *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, diterjemahkan oleh Ali Mudhofir, Karya Kencana, Yogyakarta, 1979.

Lucas, Henry S., *Sejarah Peradaban Barat: Abad Pertengahan*, diterjemahkan oleh Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, PT. Tiara wacana, Yogyakarta, 1993.

McNeill, Rhoderick J., *Sejarah Musik 1*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.

Miller, Hugh M., *History of Music*, Barnes and Noble, New York, 1978.

Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Prier, Karl-Edmund, "Sejarah Musik Jilid 1", Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2002.

Purwidodo, "Sejarah Musik", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.

Reese, Gustave., *Music in the Middle Age: With an Introduction on Music of Ancient Times*, W.W. Norton and Company, NewYork-London, 1968.

Soeharto. M, *Kamus Musik*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 1992.

Sumartono (ketua team penyusun), "Buku Panduan Pengelolaan Penelitian/Penciptaan/Perancangan Karya Seni Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta", LPM ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.

Susantina, Sukatmi, *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, Panta Rhei Books, Yogyakarta, 2004.

Sutrisno, F.X. Mudji dan Christ Verhaak., *Estetika: Filsafat Keindahan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993.

TeLaRS Web Team. "In-text citation" dalam *Author date-style for ILFR*. The University of Melbourne: http://lib.unimelb.edu.au/cite/harvard_lfr/citation.html#author, 1994-2004

Weiss, Piero and Richard Taruskin, *Music in the Western World: A History in Document*, Collier Macmillan Publisher, London, 1984.

